

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 060899 Medan Maimun, yang terletak di Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. SDN 060899 Medan Maimun merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Medan. Sekolah ini didirikan pada tahun 1980-an dan melayani siswa dari berbagai latar belakang dengan jumlah siswa sekitar 200 orang pada tingkat kelas I hingga VI. Fasilitas sekolah mencakup ruang kelas standar, laboratorium komputer terbatas, perpustakaan sederhana, dan akses internet melalui WiFi sekolah, meskipun keterbatasannya dalam implementasi program digital seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM). Informan penelitian terdiri dari sembilan guru yang aktif mengajar di SDN 060899 Medan Maimun. Pemilihan informan bersifat purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan tema penelitian, yaitu guru yang telah terlibat dalam implementasi aksi nyata PMM minimal satu semester. Informan mencakup wali kelas dari tingkat I hingga VI, serta guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan Agama Islam, untuk memberikan perspektif yang komprehensif dari berbagai jenjang dan bidang keahlian. Semua informan adalah guru dengan pengalaman mengajar dan yang telah mengikuti orientasi PMM melalui *platform* digital atau kegiatan sekolah. Deskripsi informan secara umum menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen tinggi terhadap inovasi pembelajaran, meskipun menghadapi kendala sehari-hari seperti kesibukan mengajar dan keterbatasan sumber daya. Wawancara dilakukan secara langsung di

sekolah pada bulan September 2025 dengan persetujuan informan untuk menjaga keakuratan data.

**Tabel 4. 1 Daftar Informan Penelitian**

No	Nama	Wali Kelas/Mata Pelajaran
1.	Hidayati, S.Pd	I
2.	Sri Astuti, S.Pd	II
3.	Siti Rohana Damanik, S.Pd	III
4.	Dewi Sartika, S.Pd	IV
5.	Elpi Yulidar	V-a
6.	Mahda Muflina Pulungan, S.Pd	V-b
7.	Nurlena Lubis	VI
8.	Syayena Mahfuza Saragih	Bahasa Inggris
9.	Debi Miftahul Khair Harahap, S.Pd	Agama Islam

## 4.2 Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam terhadap sembilan guru di SD N 060899 Medan Maimun yang melaksanakan aksi nyata menggunakan *Platform Merdeka Mengajar* (PMM). Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru serta solusi yang mereka lakukan dalam mengimplementasikan PMM. Berikut adalah hasil temuan berdasarkan aspek-aspek yang ditanyakan.

### 4.2.1 Aksi Nyata yang Dilakukan Guru

Untuk mengetahui bentuk implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SD N 060899 Medan Maimun, peneliti menggali informasi mengenai aksi nyata yang telah dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Aksi nyata tersebut mencerminkan upaya guru dalam menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Adapun aksi nyata yang dilakukan oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Aksi Nyata yang Dilakukan Guru

No	Nama Guru	Aksi Nyata yang Dilakukan
1.	Hidayati, S.Pd	Pembelajaran inovatif menggunakan media belajar seperti laptop dan infokus.
2.	Sri Astuti, S.Pd	Membuat daftar kelas dan modul pembelajaran.
3.	Siti Rohana Damanik, S.Pd	Pembelajaran Berdiferensiasi.
4.	Dewi Sartika, S.Pd	Pembelajaran berdiferensiasi dengan variasi tugas, media, dan proses belajar sesuai kemampuan siswa.
5.	Elpi Yulidar	Pembelajaran Berdiferensiasi.
6.	Mahda Muflina Pulungan, S.Pd	Menerapkan budaya positif melalui kesepakatan kelas di awal semester.
7.	Nurlena Lubis	Pembelajaran berdiferensiasi sesuai kemampuan dan karakter siswa.
8.	Syayena Mahfuza Saragih	Pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan teknologi, mendorong interaksi dan diskusi siswa.
9.	Debi Miftahul Khair Harahap, S.Pd	Merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan data pada tabel aksi nyata yang dilakukan guru, dapat diketahui bahwa guru-guru di SD N 060899 Medan Maimun telah menunjukkan berbagai bentuk implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam proses pembelajaran. Aksi nyata tersebut mencerminkan upaya guru dalam menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kebutuhan, karakteristik, dan keberagaman peserta didik.

Mayoritas guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk aksi nyata utama. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui penyesuaian strategi pembelajaran, variasi tugas, penggunaan media yang beragam,

serta pengaturan proses belajar sesuai dengan kemampuan dan karakter siswa. Hal ini terlihat dari praktik yang dilakukan oleh beberapa guru, seperti Siti Rohana Damanik, S.Pd, Dewi Sartika, S.Pd, Elpi Yulidar, Nurlena Lubis, Syayena Mahfuza Saragih, dan Debi Miftahul Khair Harahap, S.Pd. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengakomodasi perbedaan individu peserta didik agar setiap siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

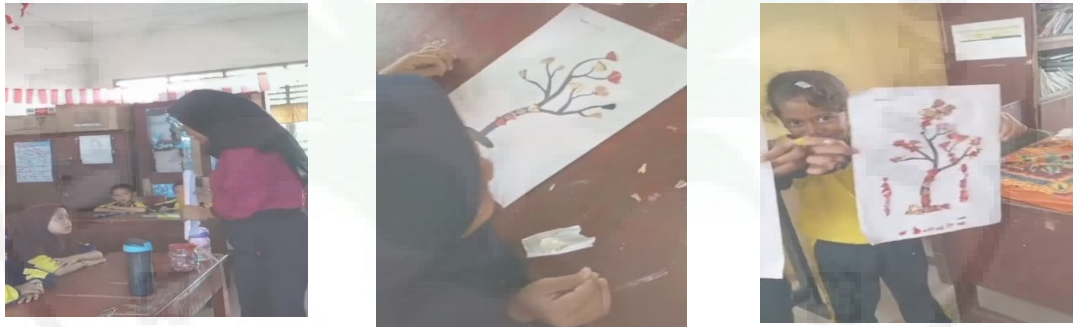
Selain pembelajaran berdiferensiasi, terdapat guru yang menerapkan pembelajaran inovatif berbasis teknologi, seperti penggunaan laptop dan infokus dalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan media teknologi ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta mempermudah penyampaian materi secara visual dan interaktif. Aksi nyata ini menunjukkan bahwa guru mulai mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mendukung pelaksanaan PMM.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa guru juga melakukan perencanaan pembelajaran secara mandiri, seperti penyusunan modul pembelajaran dan daftar kelas. Perencanaan ini merupakan bagian penting dari implementasi PMM, karena memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penyusunan modul pembelajaran menunjukkan adanya kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran secara sistematis dan terstruktur.

Selain fokus pada aspek akademik, terdapat guru yang menerapkan budaya positif melalui kesepakatan kelas di awal semester. Penerapan kesepakatan kelas bertujuan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, menumbuhkan kedisiplinan, serta membangun sikap tanggung jawab dan saling menghargai antar

peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menunjukkan bahwa aksi nyata yang dilakukan oleh guru-guru di SD N 060899 Medan Maimun telah mencerminkan implementasi Platform Merdeka Mengajar yang beragam namun saling melengkapi. Aksi nyata tersebut menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik, meskipun tingkat dan bentuk penerapannya masih bervariasi antar guru.



**Gambar 4. 1 Pembelajaran Berdiferensiasi**

#### **4.2.2 Perubahan Metode Mengajar Setelah Menggunakan PMM**

Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) memberikan pengaruh terhadap cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Untuk mengetahui perubahan metode mengajar yang dialami guru setelah menggunakan PMM, peneliti mengajukan pertanyaan terkait perbedaan praktik pembelajaran sebelum dan sesudah pemanfaatan platform tersebut. Hasil temuan mengenai perubahan metode mengajar guru disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. 3 Perubahan Metode Mengajar**

No	Nama Guru	Perubahan Metode Mengajar
1.	Hidayati, S.Pd	Pembelajaran lebih menyenangkan, siswa tidak bosan.
2.	Sri Astuti, S.Pd	Ada perubahan metode mengajar yang signifikan.
3.	Siti Rohana Damanik, S.Pd	Guru lebih memahami cara belajar siswa agar cepat memahami materi.
4.	Dewi Sartika, S.Pd	Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran lebih menarik.
5.	Elpi Yulidar	Guru lebih memahami gaya dan kebutuhan belajar siswa.
6.	Mahda Muflina Pulungan, S.Pd	PMM membantu menerapkan metode mengajar dan menjadi inspirasi.
7.	Nurlena Lubis	Anak-anak lebih kreatif dan inovatif, pembelajaran berfokus pada siswa.
8.	Syayena Mahfuza Saragih	Metode mengajar lebih berpusat pada murid.
9.	Debi Miftahul Khair Harahap, S.Pd	Guru dapat mengakses pelatihan mandiri dan praktik baik yang membantu implementasi kurikulum merdeka.

Berdasarkan data pada tabel perubahan metode mengajar, dapat diketahui bahwa implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) memberikan dampak positif terhadap perubahan metode mengajar guru di SD N 060899 Medan Maimun. Perubahan tersebut terlihat pada pergeseran pendekatan pembelajaran yang semula bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Sebagian besar guru menyatakan bahwa metode mengajar yang diterapkan menjadi lebih menyenangkan dan menarik, sehingga siswa tidak mudah merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru mulai

mengadopsi strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga menyatakan adanya perubahan metode mengajar yang signifikan setelah memanfaatkan PMM sebagai sumber belajar dan referensi praktik baik.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa guru menjadi lebih memahami cara belajar, gaya belajar, serta kebutuhan belajar siswa. Pemahaman tersebut mendorong guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar siswa lebih cepat memahami materi. Hal ini tercermin dari penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator dan siswa didorong untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, PMM juga berperan sebagai sumber inspirasi bagi guru dalam menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Melalui fitur pelatihan mandiri, praktik baik, dan berbagai referensi pembelajaran yang tersedia di PMM, guru memperoleh wawasan baru yang dapat langsung diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Dampak dari pemanfaatan PMM ini tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga oleh siswa melalui peningkatan keterlibatan, kreativitas, dan kemandirian belajar.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menunjukkan bahwa PMM berkontribusi terhadap perubahan positif dalam metode mengajar guru, khususnya dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, lebih variatif, dan bermakna. Perubahan metode mengajar tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi Platform Merdeka Mengajar dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD N 060899 Medan Maimun.



**Gambar 4. 2 Metode Mengajar**

#### **4.2.3 Kesulitan yang Dihadapi Guru dalam Merancang dan Melaksanakan Aksi**

##### **Nyata**

Dalam pelaksanaan aksi nyata melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), guru tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi guru dalam merancang dan melaksanakan aksi nyata agar dapat memahami hambatan yang memengaruhi optimalisasi implementasi PMM. Adapun kesulitan yang dihadapi guru dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 4 Kesulitan yang Dihadapi**

<b>No</b>	<b>Nama Guru</b>	<b>Kesulitan yang Dihadapi</b>
<b>1.</b>	Hidayati, S.Pd	Beberapa siswa tidak mau belajar dan mengganggu teman.
<b>2.</b>	Sri Astuti, S.Pd	Kurangnya fasilitas seperti laptop yang mendukung.
<b>3.</b>	Siti Rohana Damanik, S.Pd	Karakter siswa yang berbeda-beda.
<b>4.</b>	Dewi Sartika, S.Pd	Pengaturan waktu untuk merancang pembelajaran menarik dan bervariasi.
<b>5.</b>	Elpi Yulidar	Penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan

		dan karakteristik siswa.
6.	Mahda Muflina Pulungan, S.Pd	Pembagian waktu menjadi kendala utama.
7.	Nurlena Lubis	Waktu kurang dan fasilitas kurang memadai.
8.	Syayena Mahfuza Saragih	Keterbatasan waktu, sumber daya teknologi, alat peraga, dan dana.
9.	Debi Miftahul Khair Harahap, S.Pd	Keterbatasan waktu, sumber daya, kendala teknis, karakteristik siswa, beban administratif, dukungan kurang.

Berdasarkan data pada tabel kesulitan yang dihadapi guru, dapat diketahui bahwa dalam mengimplementasikan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan Kurikulum Merdeka, guru-guru di SD N 060899 Medan Maimun masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat pedagogis, teknis, maupun manajerial. Kesulitan tersebut menunjukkan adanya tantangan nyata dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Dari aspek pedagogis, beberapa guru mengalami kesulitan yang berkaitan dengan karakteristik dan perilaku siswa. Kendala ini meliputi siswa yang kurang termotivasi untuk belajar, mengganggu teman, serta perbedaan karakter dan kebutuhan belajar antar peserta didik. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki strategi pengelolaan kelas dan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan kondusif.

Selain itu, kesulitan yang cukup dominan adalah keterbatasan waktu. Beberapa guru menyatakan bahwa pengaturan waktu untuk merancang pembelajaran yang menarik, bervariasi, serta sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka menjadi kendala utama. Padatnya aktivitas mengajar, tugas administratif,

serta kewajiban lainnya menyebabkan guru memiliki waktu terbatas untuk merencanakan dan merefleksikan pembelajaran secara optimal.

Dari sisi sarana dan prasarana, guru juga menghadapi kendala berupa kurangnya fasilitas dan sumber daya pendukung, seperti keterbatasan laptop, alat peraga, teknologi pembelajaran, serta dukungan dana. Keterbatasan ini berdampak pada optimalisasi pemanfaatan PMM dan penerapan pembelajaran inovatif berbasis teknologi di kelas.

Selain itu, terdapat pula kendala teknis dan administratif yang dialami guru, seperti hambatan teknis dalam penggunaan platform, beban administratif yang cukup tinggi, serta dukungan yang belum maksimal dari berbagai pihak. Kendala-kendala tersebut menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi PMM dan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah berupaya mengimplementasikan Platform Merdeka Mengajar, masih terdapat berbagai kesulitan yang perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan, baik dalam bentuk penyediaan sarana prasarana, pendampingan, maupun pengelolaan beban kerja guru, agar implementasi PMM dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

KELAS	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	
V-B	07.15-07.30		BARIS	BARIS	BARIS	BARIS	BARIS	
	07.30-08.05	UPB	IPAS	MM	MM	SENAM	IPAS	
	08.05-08.40	AGAMA	PJOK	MM	MM	B.INDO	AGAMA	
	08.40-09.15	AGAMA	PJOK	MM	MM	B.INDO	AGAMA	
	09.15-09.30	ISTIRAHAT						
	09.30-10.05	PANCASILA	IPAS	PJOK	B.INDO	SBK	IPAS	
	10.05-10.40	PANCASILA	IPAS	PJOK	B.INDO	SBK	IPAS	
	10.40-10.55	ISTIRAHAT						
	10.55-11.30	SBK	B.INGGRIS	B.INDO	PANCASILA	-	-	
	11.30-12.05	SBK	B.INGGRIS	B.INDO	PANCASILA	-	-	

**Gambar 4. 3 Jadwal Mengajar di Kelas**

#### 4.2.4 Pelatihan yang diikuti terkait PMM

Tabel berikut menyajikan data mengenai pelatihan yang diikuti oleh guru terkait dengan Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap sembilan guru di SD N 060899 Medan Maimun.

**Tabel 4. 5 Pelatihan yang Diikuti terkait PMM**

No	Nama Guru	Pelatihan yang diikuti terkait PMM
1.	Hidayati, S.Pd	Tidak ada mengikuti pelatihan apapun
2.	Sri Astuti, S.Pd	Tidak ada mengikuti pelatihan apapun.
3.	Siti Rohana Damanik, S.Pd	Mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensi dan juga pembelajaran inklusif.
4.	Dewi Sartika, S.Pd	Pelatihan yang pernah saya lakukan adalah secara online tentang pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan PMM.
5.	Elpi Yulidar	Mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensi dan juga pembelajaran inklusif.
6.	Mahda Muflina Pulungan, S.Pd	Mengikuti pelatihan tentang model-model pembelajaran.
7.	Nurlena Lubis	Mengikuti pelatihan guru penggerak dan seminar-seminar tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa.
8.	Syayena Mahfuza Saragih	Pelatihan yang saya ikuti adalah pelatihan perencanaan kinerja guru dan kepala sekolah, pengembangan modul digital, kepemimpinan, koperasi dan kwirausahaan serta pelatihan inklusif.
9.	Debi Miftahul Khair Harahap, S.Pd	Pelatihan mandiri, workshop dan webinar PMM, organisasi profesi resmi, KKG (Kelompok Kerja Guru), serta kegiatan yang berfokus pada praktik baik.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa keterlibatan guru dalam pelatihan yang berkaitan dengan Platform Merdeka Mengajar (PMM) menunjukkan variasi yang cukup beragam. Beberapa guru, seperti Hidayati, S.Pd dan Sri Astuti, S.Pd, menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan khusus yang berkaitan dengan PMM. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua guru memperoleh kesempatan atau akses pelatihan yang sama terkait pemanfaatan PMM

Sementara itu, sebagian guru lainnya telah mengikuti berbagai bentuk pelatihan yang mendukung implementasi PMM, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelatihan yang diikuti antara lain pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran inklusif, penggunaan PMM secara daring, serta model-model pembelajaran. Selain itu, terdapat guru yang mengikuti pelatihan guru penggerak, seminar pembelajaran berpusat pada siswa, pengembangan modul digital, perencanaan kinerja guru dan kepala sekolah, hingga kegiatan KKG, workshop, webinar PMM, dan pelatihan mandiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diikuti guru umumnya berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensi mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar melalui PMM. Namun, adanya guru yang belum mengikuti pelatihan menunjukkan perlunya pemerataan akses dan pendampingan agar seluruh guru dapat mengoptimalkan pemanfaatan PMM dalam proses pembelajaran.



**Gambar 4. 4 Pelatihan Workshop Penerapan Modul**

#### 4.2.5 Sarana Pendukung yang Tersedia

Keberhasilan implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendukung di sekolah. Untuk mengetahui sejauh mana fasilitas yang tersedia dalam mendukung pelaksanaan aksi nyata PMM, peneliti menggali informasi terkait sarana pendukung yang dapat dimanfaatkan oleh guru. Data mengenai ketersediaan sarana pendukung disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4. 6 Ketersediaan Sarana Pendukung**

No	Nama Guru	Ketersediaan Sarana Pendukung
1.	Hidayati, S.Pd	Tersedia sarana pendukung di sekolah.
2.	Sri Astuti, S.Pd	Ada sarana tetapi kurang lengkap.
3.	Siti Rohana Damanik, S.Pd	Ada sarana tetapi terbatas
4.	Dewi Sartika, S.Pd	Sarana tersedia dan guru bebas menggunakan sarana tersebut.
5.	Elpi Yulidar	Tersedia komputer, laptop, dan wifi.

6.	Mahda Muflina Pulungan, S.Pd	Sarana seperti komputer tersedia.
7.	Nurlena Lubis	Sarana tersedia
8.	Syayena Mahfuza Saragih	Komputer, laptop, televisi tersedia di sekolah atau lembaga pemerintahan.
9.	Debi Miftahul Khair Harahap, S.Pd	Komputer, laptop, printer, proyektor, dan wifi tersedia.

Berdasarkan data pada tabel ketersediaan sarana pendukung, dapat diketahui bahwa secara umum SD N 060899 Medan Maimun telah memiliki sarana pendukung yang dapat dimanfaatkan guru dalam mengimplementasikan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan Kurikulum Merdeka. Sarana pendukung tersebut terutama berupa perangkat teknologi dan fasilitas penunjang pembelajaran.

Sebagian besar guru menyatakan bahwa sarana pendukung telah tersedia di sekolah, seperti komputer, laptop, proyektor, televisi, printer, serta akses jaringan internet atau wifi. Ketersediaan sarana ini memberikan kemudahan bagi guru dalam mengakses PMM, mempersiapkan perangkat pembelajaran, serta melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi di kelas. Beberapa guru juga menyampaikan bahwa sarana yang tersedia dapat digunakan secara bebas dan fleksibel sesuai kebutuhan pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sarana pendukung pembelajaran di SD N 060899 Medan Maimun pada dasarnya telah tersedia, masih diperlukan peningkatan dan pemerataan fasilitas agar seluruh guru dapat mengimplementasikan Platform Merdeka Mengajar secara optimal. Dukungan sarana prasarana yang memadai menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.



**Gambar 4. 5 Sarana Prasarana di Sekolah**

#### **4.2.6 Cara guru mengatur waktu untuk mempelajari PMM dan aksi nyata ditengah kesibukan mengajar**

Di tengah kesibukan mengajar dan beban administrasi yang cukup tinggi, guru dituntut untuk tetap meluangkan waktu dalam mempelajari Platform Merdeka Mengajar (PMM) serta melaksanakan aksi nyata. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi cara guru mengatur waktu agar tetap dapat mengikuti dan mengimplementasikan PMM. Adapun cara guru dalam mengatur waktu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 7 Cara Guru Mengatur Waktu**

No	Nama Guru	Cara guru mengatur waktu
1.	Hidayati, S.Pd	Setelah kegiatan belajar mengajar selesai saya meluangkan waktu untuk mempelajari Platform Merdeka Mengajar tersebut.
2.	Sri Astuti, S.Pd	Saya membagi waktu seperti setelah mengajar dan apabila ada les kosong maka disitu saya akan mempelajari tentang Platform Merdeka Mengajar.
3.	Siti Rohana Damanik, S.Pd	Setelah kegiatan belajar mengajar selesai saya mempelajarinya dan mengerjakannya dan

		terkadang juga setelah pulang sekolah.
4.	Dewi Sartika, S.Pd	Saya mengatur waktu dengan membuat jadwal khusus diluar jam mengajar, memanfaatkan waktu luang untuk membuka platform merdeka mengajar di smartphone yang saya miliki.
5.	Elpi Yulidar	Saya mengerjakan nya saat jam pembelajaran kosong dan setelah pulang sekolah.
6.	Mahda Muflina Pulungan, S.Pd	Untuk saat ini mengatur waktu untuk mengerjakan aksi nyata dalam platform merdeka mengajar ditengah kesibukan mengajar dikelas masih menjadi kendala bagi saya.
7.	Nurlena Lubis	Sebenarnya waktunya tidak ada tetapi saya sempat-sempatkan jika ada les kosong.
8.	Syayena Mahfuza Saragih	Membuat jadwal realistis memprioritaskan tugas belajar dengan memecahnya menjadi bagian-bagian kecil, menggunakan waktu luang yang cerdas seperti 15 menit setiap harinya.
9.	Debi Miftahul Khair Harahap, S.Pd	Saya membuat jadwal yang realistis dan disiplin, memecahkan tugas menjadi lebih kecil dan sesuai prioritas, serta memanfaatkan waktu yang singkat seperti pada saat jam istirahat atau setelah jam mengajar.

Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru mengatur waktu untuk mengakses Platform Merdeka Mengajar (PMM) dengan memanfaatkan waktu di luar jam mengajar. Beberapa guru, seperti Hidayati, S.Pd, Sri Astuti, S.Pd, dan Siti Rohana Damanik, S.Pd, menyatakan bahwa mereka mempelajari PMM setelah kegiatan belajar mengajar selesai, saat jam pelajaran kosong, maupun setelah pulang sekolah.

Selain itu, terdapat guru yang menerapkan strategi pengelolaan waktu yang lebih terencana, seperti Dewi Sartika, S.Pd, Syayena Mahfuza Saragih, dan Debi Miftahul Khair Harahap, S.Pd, dengan membuat jadwal khusus, memecah tugas menjadi bagian-bagian kecil, serta memanfaatkan waktu singkat seperti 15 menit setiap hari, jam istirahat, atau waktu luang lainnya. Pemanfaatan teknologi, seperti penggunaan smartphone, juga membantu guru dalam mengakses PMM secara fleksibel.

Namun demikian, beberapa guru masih mengalami kendala dalam pengaturan waktu. Mahda Muflina Pulungan, S.Pd dan Nurlena Lubis mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan mengajar menjadi hambatan utama dalam mengerjakan aksi nyata di PMM. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru berupaya menyesuaikan waktu sebaik mungkin, beban kerja dan keterbatasan waktu masih menjadi tantangan dalam optimalisasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar.

#### **4.2.7 Solusi Guru dalam Mengatasi Kendala dalam mengimplementasikan aksi nyata dalam PMM**

Setiap kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan aksi nyata PMM mendorong munculnya berbagai strategi dan solusi yang dilakukan secara mandiri maupun kolaboratif. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut, peneliti mengumpulkan data mengenai strategi yang digunakan selama pelaksanaan PMM. Strategi guru dalam mengatasi kendala disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 8 Strategi Mengatasi Kendala

No	Nama Guru	Strategi Mengatasi Kendala
	Hidayati, S.Pd	Meluangkan waktu setelah jam belajar, diskusi dengan rekan kerja.
	Sri Astuti, S.Pd	Membagi waktu setelah mengajar dan saat les kosong, bertanya pada teman guru, mencari referensi internet.
	Siti Rohana Damanik, S.Pd	Belajar setelah jam mengajar dan pulang sekolah, meminta saran teman sejawat, mencari sumber di internet.
	Dewi Sartika, S.Pd	Membuat jadwal khusus di luar jam mengajar, memanfaatkan smartphone, berdiskusi dengan rekan sejawat.
	Elpi Yulidar	Mengerjakan saat jam kosong dan setelah pulang, meminta saran teman sejawat dan guru senior, mencari referensi internet.
	Mahda Muflina Pulungan, S.Pd	Saya mengakui kesulitan mengatur waktu, belum menemukan cara mengatasi.
	Nurlena Lubis	Berkolaborasi dengan teman sejawat, memanfaatkan fasilitas yang ada.
	Syayena Mahfuza Saragih	Membuat jadwal realistis, memecah tugas, kolaborasi, pemanfaatan komunitas belajar, pelatihan dan penghargaan.
	Debi Miftahul Khair Harahap, S.Pd	Manajemen waktu, kolaborasi antar guru, memodifikasi materi, memilih sarana tepat.

Pada tabel strategi mengatasi kendala, dapat diketahui bahwa guru-guru di SD N 060899 Medan Maimun telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan Kurikulum Merdeka. Strategi yang dilakukan menunjukkan adanya

usaha adaptif guru dalam menyesuaikan diri dengan keterbatasan waktu, sumber daya, serta tantangan pembelajaran di kelas.

Sebagian besar guru menerapkan strategi manajemen waktu dengan memanfaatkan waktu di luar jam mengajar, seperti setelah kegiatan belajar mengajar selesai, saat jam pelajaran kosong, maupun setelah pulang sekolah. Beberapa guru juga menyusun jadwal khusus dan realistis, serta memecah tugas menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah dikelola. Strategi ini dilakukan untuk tetap dapat mengakses PMM, merancang pembelajaran, dan melaksanakan aksi nyata meskipun di tengah padatnya aktivitas mengajar.

Selain manajemen waktu, kolaborasi dengan rekan sejawat menjadi strategi yang dominan digunakan guru. Guru saling berdiskusi, bertukar pengalaman, serta meminta saran dari teman sejawat maupun guru senior dalam mengatasi permasalahan pembelajaran dan pemanfaatan PMM. Kolaborasi ini membantu guru memperoleh solusi praktis dan meningkatkan pemahaman terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di kelas.

Guru juga memanfaatkan sumber belajar mandiri, seperti mencari referensi melalui internet dan menggunakan smartphone untuk mengakses PMM secara fleksibel. Pemanfaatan teknologi ini memudahkan guru untuk belajar secara mandiri, mengikuti pelatihan, serta menemukan praktik baik yang dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi kelas.

Namun demikian, hasil temuan juga menunjukkan bahwa tidak semua guru telah menemukan strategi yang efektif dalam mengatasi kendala, khususnya terkait pengaturan waktu. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan dan

kesiapan guru dalam mengelola tantangan implementasi PMM, sehingga masih diperlukan pendampingan dan dukungan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru mencerminkan adanya upaya mandiri dan kolaboratif dalam mengatasi kendala implementasi PMM. Upaya tersebut menunjukkan sikap reflektif dan komitmen guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan sistematis melalui komunitas belajar, pelatihan berkelanjutan, serta kebijakan sekolah yang mendukung pengembangan profesional guru.



**Gambar 4. 6 Diskusi Antar Guru**

### **4.3 Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan aksi nyata *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) di SD N 060899 Medan Maimun serta solusi yang mereka lakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mewakili berbagai kelas dan mata pelajaran, ditemukan beberapa temuan penting yang akan dibahas secara mendalam pada bagian ini.

#### 4.3.1 Aksi nyata yang dilakukan di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4.2, diketahui bahwa guru-guru di SD N 060899 Medan Maimun telah melaksanakan berbagai aksi nyata dalam mengimplementasikan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada proses pembelajaran. Aksi nyata tersebut merupakan bentuk penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi utama dalam pembelajaran. Guru menyesuaikan tugas, proses, dan media pembelajaran berdasarkan kemampuan dan karakteristik siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tomlinson dan Moon (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kesiapan dan kebutuhan individu. Selain itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu prinsip utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Selain pembelajaran berdiferensiasi, guru juga menerapkan pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan teknologi digital seperti laptop, infokus, dan platform digital pembelajaran. Pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan kerangka TPACK yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2019), yang menekankan pentingnya integrasi teknologi, pedagogik, dan konten pembelajaran secara seimbang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui integrasi teknologi,

guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung pembelajaran yang bermakna.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru melakukan perancangan perangkat pembelajaran secara mandiri, seperti penyusunan modul ajar dan perencanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Darling-Hammond et al. (2020) yang menyatakan bahwa guru profesional perlu memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang fleksibel dan adaptif agar dapat merespons kebutuhan belajar siswa yang beragam. Penyusunan modul ajar yang kontekstual juga mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dalam memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi satuan pendidikan.

Selain itu, penerapan budaya positif melalui kesepakatan kelas menunjukkan perhatian guru terhadap pembentukan karakter dan iklim belajar yang kondusif. Menurut Kemendikbudristek (2021), budaya positif di sekolah merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpihak pada peserta didik. Sejalan dengan itu, OECD (2021) menyatakan bahwa iklim kelas yang positif berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar dan kesejahteraan siswa. Penerapan kesepakatan kelas di awal semester menjadi salah satu strategi efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin kepada peserta didik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aksi nyata yang dilakukan oleh guru-guru di SD N 060899 Medan Maimun telah mencerminkan implementasi Platform Merdeka Mengajar yang selaras dengan kebijakan pendidikan terbaru dan teori pembelajaran mutakhir. Meskipun terdapat

variasi dalam bentuk pelaksanaan, secara umum guru telah menunjukkan komitmen dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, Platform Merdeka Mengajar berperan sebagai sarana strategis dalam mendukung peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar

#### **4.3.2 Perubahan dalam metode mengajar setelah menggunakan PMM**

Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan metode mengajar guru di SD N 060899 Medan Maimun. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek paradigma pedagogik guru, khususnya dalam memandang peran siswa dan proses pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami pergeseran pendekatan pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (student-centered). Guru seperti Hidayati, S.Pd dan Sri Astuti, S.Pd menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa tidak mudah bosan. Hal ini menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan strategi pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan siswa secara langsung. Menurut Susanto (2019), pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa akan meningkatkan motivasi intrinsik serta memperkuat pemahaman konsep karena siswa terlibat secara kognitif dan emosional dalam proses belajar. Perubahan metode mengajar yang signifikan juga tercermin dari meningkatnya pemahaman guru terhadap cara dan gaya belajar siswa.

Beberapa guru mengatakan menunjukkan bahwa PMM membantu guru memahami karakteristik belajar siswa secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila guru mampu menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kesiapan peserta didik. PMM menyediakan modul pelatihan dan contoh praktik baik yang membantu guru merancang pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Lebih lanjut, guru seperti Dewi Sartika, S.Pd, Nurlena Lubis, dan Syayena Mahfuza Saragih menyampaikan bahwa pembelajaran menjadi lebih berfokus pada siswa serta mampu mendorong kreativitas dan inovasi peserta didik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan prinsip konstruktivisme, di mana siswa diposisikan sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Menurut Fosnot (2020), pembelajaran konstruktivistik memungkinkan siswa mengonstruksi makna melalui pengalaman belajar yang autentik, sehingga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, guru Debi Miftahul Khair Harahap, S.Pd menunjukkan bahwa PMM memberikan kemudahan akses terhadap pelatihan mandiri dan praktik baik yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini memperlihatkan bahwa PMM berfungsi sebagai sarana pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Darling-Hammond et al. (2021) menegaskan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus bersifat berkelanjutan, berbasis praktik, dan relevan dengan kebutuhan nyata di kelas. PMM memenuhi prinsip tersebut dengan

menyediakan konten pembelajaran yang fleksibel dan dapat diakses sesuai kebutuhan guru.

Temuan penelitian ini juga menguatkan kebijakan pendidikan nasional terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek (2022) menyatakan bahwa PMM dirancang untuk membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, dan reflektif dalam rangka menciptakan pembelajaran yang berpihak pada murid. Dengan demikian, perubahan metode mengajar yang terjadi pada guru tidak terlepas dari peran PMM sebagai ekosistem pembelajaran yang mendukung transformasi pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara temuan empiris di lapangan dengan teori-teori pendidikan kontemporer. PMM tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang guru terhadap proses pembelajaran. Perubahan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

#### **4.3.3 Kesulitan guru dalam merancang dan melaksanakan aksi nyata**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, meskipun guru menghadapi berbagai kesulitan dalam implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM), mereka telah melakukan beragam strategi untuk mengatasi kendala tersebut. Strategi yang dilakukan mencerminkan adanya upaya adaptif, reflektif, serta komitmen guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Salah satu strategi yang dilakukan guru adalah pengelolaan kelas dan pendekatan personal terhadap siswa. Guru berupaya memahami karakteristik siswa

yang beragam, termasuk siswa yang kurang termotivasi atau cenderung mengganggu teman. Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi yang lebih intens, pemberian perhatian khusus, serta penyesuaian metode pembelajaran. Menurut Slavin (2020), pendekatan individual dan manajemen kelas yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga perilaku negatif siswa dapat diminimalkan dan keterlibatan belajar meningkat.

Selain itu, guru juga melakukan penyesuaian strategi pembelajaran secara bertahap untuk menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya. Dalam kondisi fasilitas yang kurang memadai, guru memanfaatkan media sederhana, alat peraga yang tersedia, serta sumber belajar alternatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa kreativitas guru sangat diperlukan dalam mengelola pembelajaran, terutama ketika sarana dan prasarana belum sepenuhnya mendukung inovasi pembelajaran.

Strategi lain yang dilakukan guru adalah pemanfaatan PMM secara selektif dan fleksibel. Guru memilih materi pelatihan, modul ajar, dan praktik baik yang paling relevan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Menurut Darling-Hammond et al. (2021), pengembangan profesional guru yang efektif bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan memanfaatkan PMM secara mandiri dan fleksibel, guru dapat meningkatkan kompetensi tanpa harus terbebani oleh keterbatasan waktu. Dalam mengatasi kesulitan pembelajaran berdiferensiasi, guru juga menerapkan penyesuaian pembelajaran secara sederhana, seperti pengelompokan siswa, variasi tugas, dan penggunaan metode diskusi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson (2020), yang menegaskan

bahwa diferensiasi tidak harus selalu kompleks, tetapi dapat dimulai dari langkah-langkah sederhana yang sesuai dengan kemampuan guru dan kondisi kelas.

Selain strategi individual, guru juga mengembangkan kolaborasi dengan rekan sejawat melalui diskusi informal, berbagi pengalaman, dan saling memberikan masukan terkait penggunaan PMM. Kolaborasi ini membantu guru mengatasi kendala teknis dan pedagogik secara bersama-sama. Fullan (2020) menyatakan bahwa perubahan dan inovasi pendidikan akan lebih berhasil apabila didukung oleh budaya kolaboratif dan pembelajaran kolektif di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak bersikap pasif terhadap berbagai kendala yang dihadapi, melainkan berupaya mencari solusi secara mandiri dan kolaboratif. Strategi-strategi tersebut mencerminkan adanya kesiapan guru untuk beradaptasi dengan perubahan serta komitmen dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid. Namun demikian, upaya guru tersebut perlu didukung oleh kebijakan sekolah dan pemangku kepentingan agar implementasi PMM dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

#### **4.3.4 Pelatihan yang sudah diikuti terkait PMM**

Data wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pelatihan yang berkaitan dengan Platform Merdeka Mengajar (PMM) menunjukkan variasi yang cukup beragam. Variasi tersebut mencakup guru yang belum pernah mengikuti pelatihan sama sekali hingga guru yang aktif mengikuti berbagai bentuk pelatihan, baik secara formal maupun nonformal, yang mendukung implementasi PMM dan Kurikulum Merdeka.

Hasil temuan menunjukkan bahwa beberapa guru, seperti ibu Hidayati, S.Pd dan ibu Sri Astuti, S.Pd, menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan yang secara khusus berkaitan dengan PMM. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan akses terhadap pengembangan profesional guru. Menurut Darling-Hammond et al. (2021), keterlibatan guru dalam pelatihan berkelanjutan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional. Ketika guru tidak memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan, maka proses adaptasi terhadap kebijakan dan inovasi pembelajaran, termasuk pemanfaatan platform digital seperti PMM, cenderung berjalan lebih lambat.

Di sisi lain, sebagian besar guru telah mengikuti berbagai pelatihan yang relevan dengan prinsip Merdeka Belajar, seperti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran inklusif, model-model pembelajaran, penggunaan PMM secara daring, serta seminar pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pelatihan-pelatihan tersebut mencerminkan upaya guru dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson (2020), yang menekankan bahwa guru perlu dibekali kemampuan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar siswa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat guru yang mengikuti program Guru Penggerak, pelatihan kepemimpinan, pengembangan modul digital, perencanaan kinerja guru dan kepala sekolah, serta kegiatan kewirausahaan dan koperasi. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek pedagogik, tetapi juga pada penguatan kompetensi kepemimpinan dan manajerial.

Menurut Fullan (2020), transformasi pendidikan yang berkelanjutan membutuhkan guru yang tidak hanya kompeten dalam mengajar, tetapi juga memiliki kapasitas sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader). Dalam konteks ini, PMM berperan sebagai sarana pendukung bagi guru untuk mengembangkan kompetensi tersebut secara mandiri.

Selain pelatihan formal, guru juga mengikuti kegiatan pengembangan profesional melalui KKG (Kelompok Kerja Guru), organisasi profesi, workshop, webinar PMM, serta pelatihan mandiri. Bentuk pengembangan profesional ini bersifat kolaboratif dan reflektif, sehingga memungkinkan guru untuk berbagi praktik baik dan pengalaman nyata di lapangan. Avalos (2020) menyatakan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif tidak hanya diperoleh melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui komunitas belajar profesional yang mendorong refleksi dan kolaborasi antar guru.

Lebih lanjut, keterlibatan guru dalam pelatihan mandiri melalui PMM menunjukkan adanya pergeseran pola pengembangan profesional dari yang bersifat terpusat menjadi lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan individu. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa PMM dirancang untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran masing-masing. Dengan demikian, PMM berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran guru yang mendukung prinsip pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning).

Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa belum meratanya keterlibatan guru dalam pelatihan menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi PMM. Guru yang belum mengikuti pelatihan berpotensi mengalami

kesulitan dalam memahami fitur PMM dan menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemerataan akses pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dari pihak sekolah maupun pemangku kebijakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan dan kompetensi guru yang didukung oleh sistem pembinaan yang terencana dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diikuti guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi dan kesiapan guru dalam memanfaatkan PMM. Semakin beragam dan relevan pelatihan yang diikuti, semakin besar pula peluang guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan program pelatihan guru yang merata dan berkelanjutan guna mendukung optimalisasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar di sekolah dasar.

#### **4.3.5 Keterbatasan Sarana dan Fasilitas yang tersedia**

Salah satu problematika yang paling sering disebutkan oleh guru adalah keterbatasan sarana dan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis PMM. Beberapa guru, seperti Ibu Sri Astuti dan Ibu Mahda Muflina Pulungan, menyatakan bahwa ketersediaan laptop, komputer, dan perangkat teknologi lainnya tidak selalu memadai atau lengkap. Hal ini menjadi kendala signifikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif yang mengandalkan media digital. Keterbatasan fasilitas ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga mengurangi motivasi guru untuk mengoptimalkan penggunaan PMM.

Fenomena ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa keberhasilan dalam menerapkan teknologi di bidang pendidikan sangat bergantung pada tersedianya infrastruktur yang cukup baik (Rogers, 2003). Tanpa adanya sarana yang memadai, para guru akan merasa kesulitan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses belajar mengajar. Karena itu, tersedianya fasilitas yang memadai merupakan syarat penting agar program pembelajaran melalui teknologi dapat berjalan dengan optimal.

Selain keterbatasan sarana, beberapa guru juga menghadapi kendala teknis seperti masalah jaringan internet, perangkat yang tidak kompatibel, dan kurangnya dukungan teknis dari pihak sekolah. Ibu Debi Miftahul Khair Harahap dan Ibu Syayena Mahfuza Saragih menyebutkan bahwa kendala teknis ini menjadi hambatan dalam mengakses materi dan melaksanakan pembelajaran berbasis PMM. Temuan ini sejalan dengan pendapat Selwyn (2021) yang menyatakan bahwa kesenjangan fasilitas dan akses teknologi di sekolah dapat memengaruhi tingkat pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Meskipun sekolah telah memiliki perangkat teknologi, keterbatasan jumlah dan kualitas sarana dapat menyebabkan guru belum sepenuhnya memanfaatkan platform digital secara maksimal.

Selain itu, Darling-Hammond et al. (2021) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa dukungan fasilitas yang merata, inovasi pembelajaran berbasis teknologi berisiko menjadi tidak berkelanjutan dan hanya dimanfaatkan oleh sebagian guru saja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pendukung di SD N 060899 Medan Maimun pada dasarnya telah mencukupi untuk mendukung implementasi PMM dan Kurikulum Merdeka. Namun, masih diperlukan upaya peningkatan dan pemerataan fasilitas agar seluruh guru memiliki kesempatan yang sama dalam memanfaatkan sarana pembelajaran berbasis teknologi. Dukungan sarana prasarana yang memadai menjadi faktor strategis dalam menunjang keberhasilan implementasi PMM serta peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar.

#### **4.3.6 Manajemen Waktu untuk mempelajari PMM dan aksi nyata ditengah kesibukan mengajar**

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar guru di SD N 060899 Medan Maimun mengatur waktu untuk mengakses Platform Merdeka Mengajar (PMM) dengan memanfaatkan waktu di luar jam mengajar. Guru umumnya mempelajari PMM setelah kegiatan belajar mengajar selesai, pada saat jam pelajaran kosong, maupun setelah pulang sekolah. Pola pengaturan waktu ini menunjukkan adanya komitmen guru untuk tetap meningkatkan kompetensi profesional meskipun di tengah keterbatasan waktu akibat padatnya aktivitas mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Darling-Hammond et al. (2021) yang menyatakan bahwa guru seringkali melakukan pengembangan profesional secara mandiri di luar jam kerja formal sebagai bentuk tanggung jawab profesional dan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Pemanfaatan waktu di luar jam mengajar mencerminkan kesadaran guru akan pentingnya peningkatan kompetensi pedagogik dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Selain itu, terdapat guru yang menerapkan strategi pengelolaan waktu secara lebih terencana dan sistematis. Guru seperti Ibu Dewi Sartika, S.Pd, Ibu Syayena Mahfuza Saragih, dan Ibu Debi Miftahul Khair Harahap, S.Pd mengungkapkan bahwa mereka membuat jadwal khusus, memecah tugas menjadi bagian-bagian kecil, serta memanfaatkan waktu singkat seperti 15 menit setiap hari, jam istirahat, atau waktu luang lainnya. Strategi ini sejalan dengan teori manajemen waktu yang dikemukakan oleh Covey (2020), yang menekankan pentingnya perencanaan prioritas, pembagian tugas, serta kedisiplinan dalam mengelola waktu agar pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif.

Pemanfaatan teknologi, seperti penggunaan smartphone, juga membantu guru dalam mengakses PMM secara lebih fleksibel. Dengan adanya akses digital yang mudah, guru dapat memanfaatkan waktu singkat untuk mempelajari materi atau menyelesaikan tugas pada PMM. Hal ini sejalan dengan pendapat Selwyn (2021) yang menyatakan bahwa teknologi digital memberikan fleksibilitas waktu dan tempat bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran dan pengembangan profesional secara mandiri.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu mengatur waktu secara optimal. Mahda Muflina Pulungan, S.Pd dan Nurlena Lubis menyatakan bahwa keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan mengajar menjadi kendala utama dalam mengerjakan aksi nyata di PMM. Temuan ini memperkuat pendapat Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa beban kerja guru yang tinggi, termasuk tugas administratif dan tanggung jawab pembelajaran, seringkali menjadi hambatan dalam pelaksanaan pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Keterbatasan waktu yang dialami guru juga berkaitan dengan tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut perencanaan pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual. Fullan (2020) menegaskan bahwa perubahan dan inovasi dalam pendidikan membutuhkan waktu adaptasi yang cukup, baik bagi guru maupun institusi sekolah. Tanpa dukungan kebijakan sekolah dalam pengelolaan beban kerja guru, upaya pemanfaatan PMM berpotensi tidak berjalan secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengatur waktu secara mandiri dan kreatif untuk memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar, baik melalui pemanfaatan waktu luang maupun penerapan strategi manajemen waktu yang terencana. Namun, keterbatasan waktu akibat beban kerja yang tinggi masih menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan dalam bentuk pengaturan beban kerja yang lebih proporsional serta kebijakan yang mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

#### **4.3.7 Solusi yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Problematika**

Meskipun menghadapi berbagai kendala, guru-guru di SD N 060899 Medan Maimun menunjukkan sikap proaktif dalam mencari solusi. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa guru-guru di SD N 060899 Medan Maimun telah melakukan berbagai strategi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan Kurikulum Merdeka. Strategi yang diterapkan mencerminkan adanya kemampuan adaptasi guru dalam menghadapi keterbatasan waktu, sumber daya, serta tantangan pedagogik di kelas.

Strategi yang paling dominan dilakukan guru adalah manajemen waktu. Sebagian besar guru meluangkan waktu di luar jam mengajar, seperti setelah kegiatan belajar mengajar selesai, saat jam pelajaran kosong, maupun setelah pulang sekolah, untuk mempelajari PMM dan menyelesaikan aksi nyata. Beberapa guru juga membuat jadwal khusus yang realistis serta memecah tugas menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah dikelola. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen waktu yang dikemukakan oleh Covey (2020), yang menegaskan bahwa pengelolaan waktu yang efektif memerlukan perencanaan prioritas, pembagian tugas, dan kedisiplinan agar pekerjaan dapat diselesaikan secara optimal di tengah keterbatasan waktu.

Selain manajemen waktu, kolaborasi dengan rekan sejawat menjadi strategi penting dalam mengatasi kendala implementasi PMM. Guru secara aktif berdiskusi, bertukar pengalaman, serta meminta saran dari teman sejawat maupun guru senior terkait permasalahan pembelajaran dan pemanfaatan PMM. Kolaborasi ini membantu guru menemukan solusi praktis yang sesuai dengan konteks kelas. Menurut Fullan (2020), perubahan dan inovasi dalam pendidikan akan lebih berhasil apabila didukung oleh budaya kolaboratif dan komunitas belajar profesional di lingkungan sekolah.

Strategi lain yang diterapkan guru adalah pemanfaatan sumber belajar mandiri dan teknologi. Guru mencari referensi melalui internet, mengakses PMM menggunakan smartphone, serta memanfaatkan berbagai konten pelatihan dan praktik baik yang tersedia secara daring. Pemanfaatan teknologi ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk belajar secara mandiri dan menyesuaikan waktu belajar dengan kesibukan mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Selwyn (2021)

yang menyatakan bahwa teknologi digital memungkinkan pendidik untuk melakukan pembelajaran dan pengembangan profesional secara fleksibel, tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua guru telah menemukan strategi yang efektif dalam mengatasi kendala, khususnya dalam pengaturan waktu. Mahda Muflina Pulungan, S.Pd mengungkapkan bahwa hingga saat ini masih mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan belum menemukan solusi yang tepat. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan kesiapan dan kemampuan guru dalam menghadapi tuntutan implementasi PMM. Menurut Darling-Hammond et al. (2021), keberhasilan pengembangan profesional guru sangat dipengaruhi oleh dukungan sistem, pendampingan berkelanjutan, serta kebijakan sekolah yang mendukung alokasi waktu untuk belajar dan refleksi.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru mencerminkan adanya upaya mandiri dan kolaboratif dalam mengatasi kendala implementasi PMM. Upaya tersebut menunjukkan sikap reflektif, tanggung jawab profesional, serta komitmen guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan komunitas belajar, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan kebijakan sekolah agar guru dapat mengimplementasikan Platform Merdeka Mengajar dan Kurikulum Merdeka secara lebih optimal dan berkelanjutan.